

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang begitu pesat tentu membawa dampak tersendiri, salah satu dampak yang harus dihadapi adalah masalah pangan. Semakin banyaknya penduduk dunia tentu akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pangan. Pangan menjadi kebutuhan dasar manusia untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga permasalahan pangan merupakan permasalahan yang melibatkan banyak sektor diantaranya sektor pertanian, sosial, politik ekonomi dan keamanan (Permadi, 2015). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa dengan angka pertumbuhan 1,49% per tahun.

Pertanian merupakan sektor utama penyedia pangan selain itu juga penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia, menyediakan lapangan pekerjaan, sumber penghasilan masyarakat, turut serta menyumbangkan devisa bagi negara melalui ekspor hasil pertanian, menciptakan ketahanan pangan nasional dan mendukung pelaksanaan pembangunan di sektor lain sehingga dapat berjalan dengan kondusif (Mursidah, 2005).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup penting selain padi dan jagung. Kedelai dikenal banyak mengandung protein nabati yang kaya akan nilai gizinya yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Di Indonesia kedelai diolah menjadi berbagai macam produk seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai dan sebagainya. Harga berbagai produk dari kedelai pun cukup terjangkau, tidak mengherankan jika banyak masyarakat mengkonsumsi olahan dari kedelai untuk mendapatkan protein.

Kontribusi luas panen kedelai sampai dengan tahun 2015 di Jawa terhadap luas panen kedelai nasional sebesar 559,54 ribu hektar. Kontribusi di Jawa mengalami penurunan menjadi 62,73% dan luar Jawa meningkat menjadi 37,27%. Hal ini disebabkan oleh tingginya alih fungsi lahan yang terjadi di Jawa karena pesatnya perkembangan industri dan jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga banyak tanah yang dijadikan pemukiman. Produksi kedelai nasional meningkat rata-rata 2,49% per tahun, pulau Jawa menyumbang 2,95% per tahun

dan luar Jawa 8,30% per tahun (Kementrian Pertanian, 2015). Kedelai merupakan komoditas pertanian yang cukup strategis setelah padi dan jagung. Kedelai juga dapat dikatakan sebagai komoditas yang unik karena perannya yang sangat dibutuhkan baik untuk sektor industri maupun rumah tangga, namun luas area yang digunakan untuk usahatannya kurang dari 5% dari seluruh luas area tanaman pangan. Di Indonesia kedelai dikenal sebagai menu makanan pokok sumber protein nabati, akan tetapi kedelai tidak pernah menjadi tanaman pangan utama seperti halnya padi (Zakiah, 2011).

Sentra produksi kedelai di Indonesia terdapat di tujuh provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 87,40% terhadap produksi kedelai nasional selama lima tahun terakhir dan 27 provinsi lainnya menyumbang sebesar 12,60%. Kontribusi terbesar diberikan Provinsi Jawa Timur sebesar 39,74% di urutan kedua terdapat Jawa Tengah sebesar 14,03% selanjutnya Nusa Tenggara Barat sebesar 10,65%. Empat provinsi lainnya berkontribusi di bawah 10%, yaitu provinsi Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan DI. Yogyakarta (Kementrian Pertanian, 2015).

Perkembangan kedelai di Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh harga yang tidak stabil, menurunnya luas panen dan banyaknya kedelai impor yang terdapat di pasar. Namun, secara nasional Jawa Timur merupakan Provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi nasional. Sentra penghasil kedelai di Jawa Timur adalah Banyuwangi, Pasuruan, Jember, Lamongan, Sampang, Ponorogo, Bojonegoro, dan Nganjuk.

Ponorogo merupakan salah satu sentra penghasil kedelai di Jawa Timur. Produksi kedelai di Kabupaten Ponorogo tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi, produksi pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan. Potensi kedelai yang cukup besar di Ponorogo belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani hal ini bisa dilihat dari Tabel 1.1 dimana luas lahan pada tahun 2011 lebih besar dibandingkan tahun 2015 namun produksi yang dihasilkan justru lebih tinggi pada tahun 2015.

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Kabupaten Ponorogo Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2011	19.452	12,11	23.547
2012	12.987	16,32	21.200
2013	9.027	16,96	15.311
2014	11.203	19,97	22.371
2015	16.881	16,24	27.414

Sumber: BPS Jawa Timur Data Diolah, 2016

Sukorejo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo, dimana Kecamatan Sukorejo merupakan penghasil kedelai terbesar di Kabupaten Ponorogo. Produksi kedelai di Kecamatan Sukorejo pada tahun 2015 mencapai 3.215 ton (BPS Ponorogo, 2016). Tingginya produksi yang dihasilkan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang digunakan oleh petani, petani harus mampu mempertahankan produksi agar tidak sampai turun sehingga Kecamatan Sukorejo dapat terus menyumbang produksi kedelai terhadap produksi kedelai di Jawa Timur maupun nasional.

Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang berkaitan dengan faktor produksi yang digunakan dalam usahatani kedelai dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Kecamatan Sukorejo sehingga diketahui faktor produksi apa saja yang digunakan untuk usahatani kedelai dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap produksi kedelai, sehingga petani mengetahui faktor produksi apa yang harus ditambah atau dikurangi untuk meningkatkan produksi kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang digunakan dalam usahatani kedelai di Kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo ?
2. Faktor-faktor produksi apa yang mempengaruhi produksi kedelai di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor produksi apa saja yang digunakan dalam usahatani kedelai di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi kedelai di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat

1. Dapat digunakan sebagai salah satu acuan pemerintah untuk membuat kebijakan.
2. Dapat memberikan informasi kepada petani untuk menambah faktor produksi yang berpengaruh terhadap jumlah produksi.
3. Dapat digunakan untuk menambah referensi bagi penelitian sejenis.
4. Dapat digunakan untuk menambah wawasan.